

**HUBUNGAN HIGIENE PERSONAL, MASA KERJA, DAN KARAKTERISTIK
INDIVIDU DENGAN KELUHAN DERMATITIS KONTAK PADA PETUGAS PPSU
KELURAHAN GUNUNG JAKARTA SELATAN TAHUN 2020**

Astri Damayanti, Arga Buntara, Ulya Qoulan Karima, Rafiah Maharani Pulungan

Program Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Kampus I Jl Rs Fatmawati No. 1 Pondok Labu Jakarta Selatan 12450
Kampus II Jl Raya Limo Depok 16515, Indonesia
Email : Upnvj@upn.ac.id

Abstract

Contact dermatitis is one example of occupational skin disorders occupational disease known as occupational contact dermatitis. PPSU officers are workers who are given the responsibility to improve the public infrastructure and facilities in DKI Jakarta, especially in Gunung Subdistrict, South Jakarta. Based on the preliminary study, it was found that seven PPSU officers experienced contact dermatitis in the area of the hand, fingers, feet and toes. The study used cross sectional design conducted in April-May 2020 in Gunung Subdistrict. The sample size of this study was 85 respondents which were selected by using a purposive sampling technique. Variables observed in this study were personal hygiene, work period, and individual characteristics. Data were collected by questionnaire filling via Google form. A chi-square test was used to analyse all data ($\alpha = 0.05$). The results show as much as 28 (32.9%) PPSU officers in Kelurahan Gunung had contact dermatitis complaints. There was a significant relationship between contact dermatitis complaints with skin disease history ($P = 0.000$) and personal hygiene ($P = 0.016$). Suggestions that can be undertaken are to implement medical check-up routine and periodically to know about health problems early on.

Keywords: Contact Dermatitis, Personal Hygiene, PPSU

PENDAHULUAN

Penyakit Akibat Kerja (PAK) merupakan penyakit yang diakibatkan karena suatu pekerjaan atau lingkungan kerja (Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2019). Penyakit kulit akibat kerja merupakan bagian dari PAK yang sudah lama dikenal dengan nama *occupational contact dermatitis*. Penyakit kulit akibat kerja kerap kali ditemukan pada pekerja, bahkan penyakit

ini menempati urutan kedua setelah *musculoskeletal* sebagai penyebab morbiditas (angka kesakitan) akibat kerja. (Meyer, Chen, Holt, Beck, & Cherry, 2010)

Menurut studi epidemiologi yang dilaksanakan oleh Persatuan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin (Perdoski) di Indonesia di tahun 2009, menjelaskan bahwa sebanyak 97% pekerja menderita

dermatitis kontak, terdiri dari 66,3% mengalami Dermatitis Kontak Iritan (DKI) dan 33,7% Dermatitis Kontak Alergi (DKA). Angka kejadian mencapai 0,5% bahkan 0,7% kasus per 1000 pekerja per tahun. Menurut Tombeng (2012), penyakit kulit akibat kerja adalah kontak kulit akibat bekerja di daerah di mana insiden pekerja adalah sekitar 2% hingga 10%. Diperkirakan sekitar 5% hingga 7% berkembang menjadi penyakit kronis dan 2% hingga 4% persen dengan perawatan segera sulit disembuhkan.

Menurut Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 angka morbiditas dermatitis sebesar 6,8% (berdasarkan keluhan responden). Dominasi dermatitis tertinggi terletak pada provinsi Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Utara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, DI Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, DKI Jakarta, Bangka Belitung, Aceh, dan Sumatera Barat.

Penelitian terdahulu juga pernah dilakukan di Poliklinik Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP Moh. Hoesin menyebutkan bahwa persentase iritan penyebab dermatitis kontak pada pekerja tertinggi sebesar 33,2% pada deterjen, diikuti 21% pada kosmetik, 9,2% pada perhiasan, 8,4% pada bahan yang terbuat dari kulit, 5,9% pada jam logam, 4,7% pada salep kulit, 4,4% pada adukan semen, 2,5% pada minyak rambut, 2,5% pada

makanan laut, 2,2% pada balsam dan minyak kayu putih, 1,4% pada karet, 0,7% pada asam salisilat, 0,7% pada sampo, dan 0,3% pada iritan lain (Chairunisa et al., 2014).

Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum (PPSU) merupakan pekerja yang diberi tanggung jawab untuk memperbaiki fasilitas umum di DKI Jakarta terutama di Kawasan Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Menurut Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 7 Tahun 2017, Penanganan fasilitas umum yang dilakukan PPSU tingkat kelurahan berupa perbaikan jalan berlubang, memperbaiki dan mengecat ulang kantin, memperbaiki batas jalan yang pudar, memperbaiki trotoar yang hancur, memperbaiki saluran yang rusak, pengurusan selokan yang mampet di jalan, pelaporan serta aktifitas yang dianggap menghambat saluran air, penyapuan jalan, pembersihan coret-coretan dan papan informasi liar, pembersihan timbunan sampah liar, dan penanganan penerangan lampu jalan.

PPSU sebagai petugas yang sangat bertanggung jawab atas kebersihan prasarana dan sarana umum di DKI Jakarta tidak lepas dari risiko dan bahaya. Risiko yang dialami salah satunya merupakan gangguan kulit yang timbul dari faktor lingkungan adalah bahaya fisik, bahaya biologi, bahaya kimia, masa kerja, lama

kontak, dan shift kerja (Novianus *et al.*, 2019). Selain dari faktor lingkungan kerja, gangguan kulit pada petugas PPSU juga berasal dari faktor individu pekerja itu sendiri seperti umur, jenis kelamin, ras, riwayat penyakit terdahulu, higiene personal, dan penggunaan alat pelindung diri. Pekerja yang tidak mempraktikkan higiene pribadi dan penggunaan APD mampu memicu dermatitis kontak. Berdasarkan hasil observasi awal, gangguan kulit yang dialami pekerja biasanya kemerahan, rasa panas dan gatal di sekitar telapak tangan, pergelangan tangan maupun di daerah kaki pekerja.

Dari hasil studi pendahuluan telah dilakukan wawancara kepada tujuh petugas PPSU yang mengalami dermatitis kontak, petugas menganggap hal tersebut merupakan hal biasa saja dan menganggap remeh. Bahkan tidak melakukan pengobatan karena mereka beranggapan bahwa ini sudah suka duka menjadi petugas kebersihan. Hal tersebut menyebabkan sulitnya mendapatkan data dermatitis kontak di Kelurahan Gunung. Selain menganggap remeh mengenai gangguan kulit tersebut, saat penulis melakukan wawancara kepada pekerja, pekerja kurang paham mengenai higiene personal seperti melakukan cuci tangan, mengganti pakaian kerja saat pulang ke rumah bertemu keluarga, memakai kaos kaki saat bekerja, bahkan ada pula yang

mengganti baju kerja dua hari sekali. Selain dari hygiene personal, ada beberapa petugas PPSU yang memiliki riwayat penyakit kulit. Higiene personal, masa kerja, dan karakteristik individu pada petugas PPSU sangat perlu diperhatikan karena hal tersebut merupakan upaya untuk mengurangi dan menurunkan terjadinya dermatitis kontak akibat kerja pada petugas PPSU.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dikatakan petugas PPSU berisiko mengalami dermatitis kontak. Sebelumnya, belum pernah dilakukan penelitian mengenai dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan sehingga belum ada data terkait kejadian dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan. Berdasarkan penjelasan tersebut, perlu dilakukan penelitian tentang hubungan higiene personal, masa kerja, dan karakteristik individu pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan tahun 2020.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Gunung, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, menggunakan metode analitik dengan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan Maret hingga bulan Juni 2020. Pengambilan

sampel dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 85 responden. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dengan pengisian kuesioner melalui *google form* yang berisi variabel independen (higiene personal, masa kerja, dan karakteristik individu) dan variabel dependen yaitu keluhan dermatitis kontak. Data dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

HASIL

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Higiene Personal, Masa Kerja, dan Karakteristik Individu serta Keluhan Dermatitis Kontak

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Keluhan Dermatitis Kontak		
Ya	28	32,9
Tidak	57	67,1
Higiene Personal		
Tidak Baik	25	29,4
Baik	60	70,6
Masa Kerja		
Lama	62	72,9

Tabel 2 Hubungan Higiene Personal, Masa Kerja, dan Karakteristik Individu dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Variabel	Keluhan Dermatitis Kontak				Total (n)	OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Higiene Personal							
Tidak Baik	3	12,0	22	88,0	25	0,191 (0,51 – 0,708)	0,016
Baik	25	41,7	35	58,3	60		
Masa Kerja							
Lama	22	35,5	40	64,5	62	1,558 (0,537 – 4,526)	0,576
Baru	6	26,1	17	73,9	23		
Umur							
<35 tahun	14	30,4	32	69,6	46	0,781 (0,315 – 1,935)	0,762
>35 tahun	14	35,9	25	64,1	39		
Jenis Kelamin							
Perempuan	6	30,0	14	70,0	20	0,838 (283 – 2,481)	0,962

Variabel	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baru	23	27,1
Umur		
< 35 tahun	46	54,1
> 35 tahun	39	45,9
Jenis Kelamin		
Prempuan	20	23,5
Laki-laki	65	76,5
Riwayat Penyakit Kulit		
Memiliki	28	32,9
Tidak Memiliki	57	67,1

Sumber : Penelitian, 2020

Berdasarkan tabel 1, diketahui proporsi tertinggi keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU Kelurahan Gunung Jakarta Selatan yaitu sebesar 32,9%. Proporsi tertinggi personal higiene berada pada kategori baik sebesar 70,6%. Proporsi tertinggi masa kerja berada pada kategori lama sebesar 72,9%. Proporsi tertinggi umur berada pada usia <35 tahun sebesar 54,1%. Proporsi jenis kelamin tertinggi pada kategori laki-laki sebesar 76,5%. Proporsi tertinggi riwayat penyakit kulit berada pada kategori tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebesar 67,1%.

Variabel	Keluhan Dermatitis Kontak				Total (n)	OR (95% CI)	P Value
	Ya		Tidak				
	n	%	n	%			
Laki-laki	22	33,8	43	66,2	65		
Riwayat Penyakit Kulit							
Memiliki	24	68,6	11	31,4	35	25,091 (7,216 – 87,249)	0,000
Tidak Memiliki	4	8,0	46	92,0	50		

Sumber : Penelitian, 2020

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara higiene personal dengan keluhan dermatitis kontak, dapat dilihat bahwa dari 25 orang pekerja dengan higiene personal tidak baik, terdapat 3 petugas PPSU (12,0%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak, sedangkan dari 60 petugas PPSU dengan higiene personal baik, terdapat 25 orang (41,7%) yang mengalami dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* dengan taraf kepercayaan 95% diperoleh $p\text{-value}=0,016$ ($p \leq 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara higiene personal dengan keluhan dermatitis kontak. Responden yang memiliki higiene personal tidak baik berisiko 0,191 kali lebih besar (OR 0,191;95% CI 0,51-0,708) mendapatkan keluhan dermatitis kontak dibandingkan dengan responden dengan higiene personal baik.

Diketahui dari hasil analisis antara hubungan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis, didapatkan hasil bahwa dari 62 orang pekerja dengan masa kerja lama, terdapat 22 orang (35,5%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak,

sedangkan dari 23 orang pekerja dengan masa kerja baru, terdapat 6 orang (26.1%) yang mengalami dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% diperoleh $p\text{-value}=0,576$ ($p \geq 0,05$) sehingga disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak. Responden yang memiliki masa kerja lama berisiko 1.558 kali lebih besar (OR 1.558;95% CI 0.537-4.526) mendapatkan keluhan dermatitis kontak daripada responden dengan masa kerja baru.

Pada hasil analisis antara hubungan umur dengan keluhan dermatitis kontak didapatkan 46 orang pekerja kategori kelompok umur muda (< 35 tahun), terdapat 14 orang (30,4%) yang menderita keluhan dermatitis kontak, sedangkan 39 orang pekerja kategori kelompok umur tua (>35 tahun), terdapat 14 orang (35,9%) yang menderita keluhan dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% didapatkan $p\text{-value}=0,762$ ($p \geq 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur

dengan keluhan dermatitis kontak. Responden yang berusia ≤ 35 tahun lebih cenderung 0.781 kali lebih besar (OR 0,781;95% CI 0,315-1,935) untuk mendapatkan keluhan dermatitis kontak daripada petugas PPSU yang berusia ≥ 35 tahun

Berdasarkan hasil analisis didapat bahwa dari 20 orang pekerja berjenis kelamin perempuan, terdapat 6 orang (30.0%) yang mengalami keluhan dermatitis, sedangkan dari 65 orang pekerja berjenis kelamin laki-laki, terdapat 22 orang (33,8%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95% diperoleh $p\text{-value}=0,962$ ($p \geq 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis dengan keluhan dermatitis kontak. Responden perempuan berisiko 0,838 kali (OR 0,838;95% CI 283-2,481) untuk mendapat keluhan dermatitis kontak dibandingkan dengan responden laki-laki.

Hasil analisis bivariat didapat bahwa dari 35 orang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, terdapat 24 orang (68,6%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak, sedangkan dari 50 orang tidak memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, terdapat 4 orang (8,0%) yang mengalami keluhan dermatitis kontak. Hasil uji statistik menggunakan uji *Chi-Square* pada taraf kepercayaan 95%

didapatkan $p\text{-value}=0,00$ ($p \leq 0,05$) sehingga disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara jenis dengan keluhan dermatitis kontak. Responden yang memiliki riwayat penyakit kulit berisiko 25,091 kali lebih besar (OR 25,091;95% CI 7,216-87,249) mendapatkan keluhan dermatitis kontak daripada responden yang tidak memiliki riwayat penyakit.

PEMBAHASAN

Hubungan Higiene Personal dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara hygiene personal dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Prahayuni (2018) $p\text{-value}=0,008$ (OR 5,400 ; 95% CI 1,660 – 17,561) yang diketahui ada hubungan antara hygiene personal dengan dermatitis kontak dan responden yang memiliki hygiene personal kurang baik berisiko 5,4 kali terkena dermatitis.

Higiene personal dapat dinilai dari kebudayaan pekerja menjaga kebersihan dirinya pada saat dan setelah melakukan jenis pekerjaan. Seperti menjaga kebersihan tangan, kaki, badan dan pakaian kerja. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada studi pendahuluan, faktor

higiene personal petugas PPSU tidak pandai membersihkan tangan dan kakinya pakai sabun, mencuci baju setelah bekerja dan mandi, mendapatkan stimulasi kulit dari luar, mampumemicu tempat untuk bergabung dengan kuman didalam tubuh, seperti *staphylococcus*, yang dapat menyebabkan kulit meradang. Hubungan higiene personal terhadap timbulnya keluhan dermatitis pada petugas PPSU bisa disebabkan juga akibat jenis pekerjaan yang kurang sehat dan nyaman, atau pekerja memiliki riwayat alergi yang berisiko kulit mengalami iritasi, serta petugas PPSU yang kurang memperhatikan personal higiene berisiko terkena penyakit kulit.

Hubungan Masa Kerja dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan dermatitis kontak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indrawan, Suwondo, & Lestantyo (2014) dengan $p\text{-value}=1,000$ ($p \geq 0,05$), sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara masa kerja dengan kejadian dermatitis kontak iritan pada pekerja bagian premix di PT. X Cirebon.

Tidak terdapatnya hubungan secara signifikan ini dikarenakan banyak petugas

PPSU yang memiliki masa kerja lama, petugas PPSU tetap mempunyai risiko mengalami keluhan dermatitis kontak. Risiko keluhan dermatitis kontak tersebut dimungkinkan karena adanya faktor lain seperti jenis pekerjaan dan lama kontak, jenis pekerjaan yang dilakukan oleh PPSU dan lama kontak PPSU dengan bahaya biologi, kimia dan fisika saat melakukan pekerjaan. Semakin lama perjalanan, akan semakin teliti. Pekerja dengan durasi kerja yang panjang (> 2 tahun) lebih memperhatikan pekerjaan mereka dan tampaknya tahan terhadap faktor risiko (Indrawan dkk., 2014).

Petugas PPSU setiap hari melakukan jenis pekerjaan yang bervariasi dan dengan frekuensi lama kontak yang berbeda. Beda jenis pekerjaan, maka berbeda pula lama kontak. Contohnya, lama kontak petugas PPSU saat memperbaiki got/saluran rusak berbeda dengan jenis pekerjaan menyapu jalan di wilayah kelurahan. Petugas PPSU yang melakukan pekerjaan perbaikan got/saluran rusak memiliki frekuensi lama jam kerja antara 7-8 jam dan memiliki waktu istirahat lebih lama. Hal tersebut dikarenakan pekerja perbaikan got/saluran rusak memiliki risiko mempunyai keluhan dermatitis kontak. Petugas yang melakukan perbaikan got/saluran rusak harus melakukan pekerjaan berupa masuk ke gorong-gorong got/saluran untuk guna mengecek bagian

mana yang mengalami kerusakan. Sedangkan petugas PPSU yang melakukan jenis pekerjaan menyapu jalan di wilayah kelurahan memiliki lama kerja 7-8 jam kerja dan memiliki waktu istirahat lebih singkat.

Hubungan Umur dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Berdasarkan hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan. Penelitian ini sejalan dengan Retnoningsih dan Arie (2017) yang menyebutkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara umur dengan dermatitis kontak dengan hasil uji *Chi Square* dengan nilai $p\text{ value}=0,062$ ($p \geq 0,05$).

Menurut Siregar (2014), semua kelompok umur yang menderita dermatitis tetapi usia memiliki sedikit dampak pada kemampuan sensasi dan masing-masing kelompok umur memiliki pola karakteristik sensitivitas yang berbeda. Prevalensi dermatitis kontak akibat pekerjaan cenderung diamati pada orang dewasa muda. Dermatitis sentuhan tampaknya diamati pada usia tua karena riwayat sensitivitas sebelumnya.

Menurut Taylor (2008), memasuki 30 tahun hormon penting seperti

testosteron, *growth hormone*, dan estrogen akan berkurang, dimana hormon berperan bagi kesehatan kulit. Berkurangnya hormon memicu penuaan pada kulit. Penelitian ini menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara usia dengan kejadian dermatitis kontak akibat kerja.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan dermatitis kontak. Penelitian ini sejalan pada penelitian Anissa (2010) di TPA Cipayung yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian dermatitis kontak iritan $p\text{-value}=1,000$.

Tidak terdapatnya hubungan antara jenis kelamin dengan keluhan dermatitis kontak pada penelitian ini dikarenakan dalam penelitian ini baik petugas PPSU pria dan petugas PPSU wanita melakukan berbagai jenis pekerjaan berbeda. Petugas PPSU laki-laki lebih sering di lokasikan padabagian yang sering berhubungan langsung dengan bahaya, baik bahaya biologi, bahaya fisika, maupun bahaya biologi, serta waktu kontak lebih lama daripada pekerja perempuan. Contoh jenis pekerjaan pada perbaikan got/saluran rusak, pada jenis pekerjaan perbaikan got/saluran rusak dari 85 responden yang

terdiri dari 20 perempuan dan 65 laki-laki, sebanyak 20 (30,8%) laki-laki petugas PPSU melakukan pekerjaan perbaikan saluran/got yang rusak dan sebanyak 3 (15,0%) perempuan petugas PPSU yang melakukan perbaikan got/saluran yang rusak. Dalam melakukan jenis pekerjaan perbaikan got/saluran rusak petugas PPSU bisa menyelesaikan pekerjaan tersebut sampai satu hari jam kerja.

Hubungan Riwayat Penyakit Kulit dengan Keluhan Dermatitis Kontak

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Margareta (2016), dengan $p\text{-value}=0,000$ (OR 10,00) dan disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit sebelumnya dengan kejadian dermatitis kontak.

Menurut Cahyawati dan Budiono (2011), salah satu faktor risiko bagi karyawan yang terinfeksi dermatitis adalah penyakit kulit yang sebelumnya dialami oleh pekerja. Menurut Lestari dan Utomo (2007), riwayat penyakit kulit sebelumnya mampu merusak lapisan kulit, sehingga iritan lebih mudah masuk melalui kulit dikarenakan kulit lebih sensitif, apabila ada perdangan maka kulit lebih mudah teriritasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

- a. Gambaran petugas PPSU yang mempunyai keluhan dermatitis kontak sebanyak 28 responden (32,9%).
- b. Gambaran karakteristik petugas PPSU menurut karakteristik individu, higiene personal, dan masa kerja adalah sebagai berikut :
 - 1) Gambaran karakteristik individu kelompok umur terbanyak berada pada kelompok umur 30-39 sebanyak 31 responden (36,5%) sedangkan kelompok umur terendah berada kelompok umur 50-59 sebanyak 13 responden (15,4%). Kemudian, jumlah PPSU berjenis kelamin perempuan sebanyak 20 (23,5%) dan yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 65 (76,5%), angka ini menyimpulkan bahwa jumlah petugas PPSU di Kelurahan Gunung berjenis kelamin laki-laki lebih banyak dari petugas PPSU yang berjenis kelamin perempuan dan sebagian besar petugas PPSU yang memiliki riwayat penyakit kulit sebanyak 34 responden (40,0%), sedangkan petugas yang tidak memiliki riwayat penyakit kulit PPSU 51 responden (60,0%).

- 2) Gambaran karakteristik individu higiene personal petugas PPSU menunjukkan bahwa 85 yang memiliki higiene personal yang buruk sebanyak 25 responden (29,4%) sedangkan petugas PPSU yang memiliki higiene personal yang baik sebanyak 60 responden (70,6%).
 - 3) Gambaran karakteristik individu masa kerja pada petugas PPSU menunjukkan bahwa sebagian besar petugas PPSU yang termasuk dalam kategori masa kerja lama (>3,8 tahun) yaitu sebanyak 62 responden (72,9%) sedangkan petugas PPSU yang termasuk dalam kategori masa kerja baru (< 3,8 tahun) yaitu sebanyak 23 responden (27,1%).
- c. Hasil analisis uji korelasi *chi-square* karakteristik individu petugas PPSU menunjukkan bahwa :
- 1) Tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan dengan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.762,
 - 2) Tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan dengan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.962,
 - 3) Ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit kulit dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Jakarta Selatan dengan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.00 OR 25,091;95% CI 7,216-87,249.
- d. Tidak ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak dengan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0.576.
 - e. Ada hubungan yang signifikan antara higiene pesonal dengan keluhan dermatitis kontak pada petugas PPSU di Kelurahan Gunung Kebayoran Baru Jakarta Selatan dengan memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,016 (OR 0,191;95% CI 0,51- 0,708).

SARAN

Bagi Petugas PPSU

- a. Petugas PPSU yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya, disarankan untuk lebih berhati-hati dalam memilih jenis pekerjaan, dikarenakan berisiko lebih besar terkena dermatitis kontak
- b. Petugas PPSU yang sedang mengalami dermatitis kontak dengan luka terbuka, diharapkan melakukan pengobatan secara rutin dan teratur

- c. Tetap memakai alat pelindung diri (APD) meskipun melakukan jenis pekerjaan dengan risiko kecil

Bagi Kelurahan Gunung Jakarta Selatan

- a. Perlu diadakan dan diterapkan *medical check up* untuk petugas PPSU, seperti melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin dan berkala supaya jika ada gangguan kesehatan pada petugas PPSU dapat diketahui sejak dini.
- b. Menempatkan atau memberikan jenis pekerjaan yang mempunyai risiko bahaya tidak terlalu besar untuk petugas PPSU yang memiliki riwayat penyakit kulit

Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Diharapkan untuk meneliti variabel lain seperti variabel lingkungan kerja, beban kerja, dan ras untuk mendeteksi faktor risiko dermatitis kontak pada petugas PPSU untuk mendeteksi faktor risiko lain yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak yang tidak diteliti pada penelitian ini.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan analisis *cohort retrospektif* lebih lanjut untuk melihat hubungan sebab akibat

DAFTAR PUSTAKA

Chairunisa, T., Athuf, T. & Nopriyanti. 2014. Angka Kejadian Dermatitis Kontak Alergi di Poliklinik Ilmu

Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang Tahun 2009-2012. Kedokteran Universitas Sriwijaya, vol. 46, no. 4.

Indrawan, I., Suwondo, A., & Lestantyo, D. 2014. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Bagian Premix Di PT. X Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 2(2), 110–118.

Lestari F, Utomo HS. 2007. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Pada Pekerja Di Pt Inti Pantja Press Industri*. Makara Kesehatan.11(2):61-68p.

Mausulli Anissa. 2010. Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Dermatitis Kontak Iritan Pada Pekerja Pengolahan Sampah di TPA Cipayung Kota Depok Tahun 2010. Skripsi Universitas Islam Negeri Jakarta.

Meyer, J. D., Chen, Y., Holt, D. L., Beck, M. H., & Cherry, N. M. (2010). Occupational contact dermatitis in the UK: A surveillance report from EPIDERM and OPRA. *Occupational Medicine*, 50(4), 265–273. <https://doi.org/10.1093/occmed/50.4.265>

Novianus, C. *et al.* 2019 'Hubungan Karakteristik , Ketersediaan Fasilitas dan Pengawasan dengan Tindakan Tidak Aman pada Petugas Penanganan Prasarana dan Sarana Umum di Jakarta Timur Relationship Characteristics , Facilities Availability and Supervision with Unsafe Action at Worke', 4, pp. 118–124.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2019 tentang

Penyakit Akibat Kerja

Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit dan Kelamin Indonesia (PERDOSKI). 2015. Kategori Galeri Kesehatan; Dermatitis Kontak, www.perdoski.org

Retnoningsih, A. 2017. *'Analisis faktor-faktor kejadian dermatitis kontak pada nelayan'*, Skripsi Program Sarjana, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Semarang.

Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 oleh Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan

Siregar. 2014. Atlas Berwarna Sariapati Penyakit Kulit. Jakarta ; EGC.

Taylor JS, Sood A. 2008. Occupational Skin Disease. Fitzpatrick's Dermatology in General Medicine. 7th ed. USA

Tombeng, M., Darmada, I. and Darmaputra, I. 2014. *'Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Petani', Bagian/SMF Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar*, (6), p. 2.